



Tinjauan Komprehensif Berbasis Literatur: Penerapan Metode *Jigsaw* Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Keaktifan Peserta Didik SD

Comprehensive Literature-Based Review: Application Of Jigsaw Method In Social Studies Learning To Foster The Activeness Of Elementary School Students

Devi Zahara¹, Reyhan Sri Meisahruni², Sesor Novelina Purba³, Syahril⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email : devizahara123@gmail.com¹ , reyhansrumeisahruni4158@gmail.com², seserpurba04@gmail.com³, syahril.pep@unimed.ac.id^{4*}

Article Info

Article history :

Received : 01-03-2025

Revised : 02-03-2025

Accepted : 04-03-2025

Published : 06-03-2025

Abstract

This article discusses the application of Jigsaw-type cooperative learning methods in Social Sciences (IPS) education in Indonesia, focusing on the importance of active learning in the 21st century. The Jigsaw method is designed to increase student engagement by encouraging them to teach each other the material in small groups, which can develop a deeper understanding and positive relationships between students. Various social studies learning strategies that can be applied, including thinking, process, cooperative, and value strategies, are outlined to support more effective learning goals. While the Jigsaw method has many advantages, such as increased self-confidence and social interaction, there are also challenges that need to be addressed, such as potential barriers to cooperative skills and longer time requirements. Through the application of this method, it is hoped that it can create an interactive learning environment and in accordance with the demands of modern education, as well as supporting the development of critical thinking, problem-solving, and social awareness skills among students. This study uses a literature review methodology to analyze various sources that support the implementation of the Jigsaw method in social studies education.

Keywords : Jigsaw Method, Social Studies Learning, Elementary School.

Abstrak

Artikel ini membahas penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia, dengan fokus pada pentingnya pembelajaran aktif di abad ke-21. Metode *Jigsaw* dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan mendorong mereka untuk saling mengajarkan materi dalam kelompok kecil, yang dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan hubungan positif antar peserta didik. Berbagai strategi pembelajaran IPS yang dapat diterapkan, termasuk strategi kemampuan berpikir, proses, kooperatif, dan nilai, diuraikan untuk mendukung tujuan pembelajaran yang lebih efektif. Meskipun metode *Jigsaw* memiliki banyak kelebihan, seperti peningkatan rasa percaya diri dan interaksi sosial, terdapat juga tantangan yang perlu diatasi, seperti potensi hambatan dalam keterampilan kooperatif dan kebutuhan waktu yang lebih lama. Melalui penerapan metode ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan sesuai dengan tuntutan pendidikan modern, serta mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kesadaran sosial di kalangan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan pustaka untuk menganalisis berbagai sumber yang mendukung implementasi metode *Jigsaw* dalam pendidikan IPS.

Kata Kunci : Metode Jigsaw, Pembelajaran IPS, Sekolah Dasar.



PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir analitis, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Realitas ini menuntut pendidik untuk menghadirkan konten pembelajaran yang bersifat kolaboratif guna mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang berperan penting dalam mengembangkan sikap kepedulian peserta didik terhadap masalah yang terjadi pada diri dan lingkungan sosialnya, membentuk sikap positif terhadap perbedaan, serta melatih kemampuan mengatasi masalah dalam kehidupan, baik secara personal, keluarga, maupun masyarakat. Rusilowati (dalam Maraonititillah dan Ixfina, 2024) menyatakan bahwa pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka dapat membentuk peserta didik menjadi kritis, responsif terhadap masalah, dan mampu bekerja sama dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap persaingan sumber daya manusia yang semakin ketat di era globalisasi abad 21. Pembelajaran abad 21 tidak hanya menuntut keterampilan dan pemahaman, tetapi juga menekankan pada aspek kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan komunikasi.

Namun, seringkali pembelajaran IPS dianggap monoton karena guru lebih dominan aktif, sementara peserta didik cenderung pasif. Hal ini menyebabkan minat peserta didik terhadap pembelajaran IPS menurun, terutama karena metode pembelajaran yang masih konvensional, seperti ceramah dan hafalan. Kondisi ini berdampak pada keefektifan proses pembelajaran, yang akhirnya akan mempengaruhi pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran merupakan faktor penting yang mendorong keberhasilan akademik, karena peserta didik yang aktif cenderung lebih termotivasi, memiliki pemahaman yang mendalam, serta mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan interaktif.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan solusi berupa penerapan metode pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, di mana peserta didik bekerja sama untuk mengonstruksi konsep, menyelesaikan masalah, atau melakukan investigasi. Brahim (dalam Anitra, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif telah sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung, memiliki tujuan dan tanggung jawab bersama, serta membagi tugas dan rasa senasib sepenanggungan. Salah satu jenis pembelajaran kooperatif adalah metode *Jigsaw*. Menurut Isjoni (dalam Rahmi, 2024), metode *Jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik untuk aktif dan saling membantu dalam menguasai materi guna mencapai prestasi maksimal. Dalam metode ini, peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan oleh guru, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, peserta didik saling bergantung satu sama lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk memahami materi yang diberikan. Melalui metode ini, diharapkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran meningkat, minat dan kreativitas belajar terbangun, dan pada akhirnya hasil belajar peserta didik pun dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Menurut Nazir (2014) dalam Putrihapsari dan Fauziah (2020) studi literatur adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai kajian kepustakaan yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian menggunakan metode studi



literatur memiliki tujuan sebagai langkah pertama dalam rancangan penelitian yang menggunakan sumber kepustakaan untuk mengumpulkan data penelitian tanpa turun langsung ke lapangan. Metode studi literatur menggunakan sumber data primer dan sumber data skunder sebagai referensi dalam penelitian. Sumber data primer terdiri dari data hasil penelitian, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan lain sebagainya. Sedangkan sumber data skunder terdiri dari buku, majalah, dasar hukum pemerintahan, dan lain sebagainya.

Langkah selanjutnya, sumber data yang dijadikan referensi di analisis. Novita dan Eka (2021) mengungkapkan bahwa analisis data kajian pustaka yang dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis). Didukung oleh pendapat Jumal Ahmad (2018) mengenai analisis isi dimana peneliti mengupas suatu teks dengan objektif untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi apa adanya, tanpa campur tangan peneliti. Selain menganalisis sumber data, peneliti akan membandingkan sumber data untuk mendapatkan data yang bersifat teoritis maupun praktis. Dengan demikian peneliti harus membahas secara mendalam dan kritis terkait sumber-sumber data sehingga mendapatkan sebuah hasil yang mana akan digunakan untuk mengatasi permasalahan dan dapat digunakan untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat khususnya di pembelajaran di SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Ips

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan seiring dengan transformasi kurikulum pendidikan nasional. Pendidikan IPS yang awalnya berfokus pada transfer pengetahuan telah berevolusi menjadi pendekatan pembelajaran yang lebih terintegrasi, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Kurikulum IPS di Indonesia telah mengadopsi berbagai konsep dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat sambil tetap mempertahankan unsur-unsur lokal yang relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Strategi pembelajaran IPS kini menekankan pendekatan aktif, kritis, dan kontekstual yang mendorong peserta didik tidak hanya memahami konsep tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik dalam menghadapi tantangan global.

1. Perkembangan Kurikulum IPS di Indonesia

Perjalanan kurikulum IPS di Indonesia mencerminkan dinamika pendidikan nasional yang terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Pendidikan IPS yang sudah berkembang sejak dulu telah mengalami berbagai perubahan yang signifikan seiring dengan evolusi kurikulum pendidikan di Indonesia. Transformasi ini tidak hanya menyangkut konten materi tetapi juga pendekatan pedagogis yang digunakan dalam membelajarkan konsep-konsep sosial kepada peserta didik. Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan modifikasi dari model kurikulum sebelumnya yang memuat standar isi dan standar kompetensi. KTSP dianggap sebagai kurikulum yang paling efisien dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya seperti Kurikulum 1975, karena lebih sederhana dan efektif meskipun memiliki nuansa yang lebih padat serta paradigma baru dalam pembelajaran IPS. Kurikulum ini juga berorientasi pada sistem PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan)



yang memungkinkan kurikulum berkembang dengan baik di tangan guru yang kreatif dan inovatif dalam implementasinya di kelas.

Perkembangan berikutnya terjadi dengan diperkenalkannya Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan tematik integratif, khususnya untuk jenjang Sekolah Dasar. Dalam pendekatan ini, mata pelajaran IPS tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi sebagai materi pembahasan pada semua mata pelajaran. Prosesnya melibatkan pengintegrasian tema-tema yang ada ke dalam sejumlah mata pelajaran, mencakup materi pembahasan dari Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, dan mata pelajaran lainnya. Kurikulum 2013 merumuskan kompetensi dalam bentuk kompetensi inti dan kompetensi dasar yang lebih komprehensif. Berbagai perkembangan kurikulum IPS di Indonesia didasarkan pada beberapa prinsip fundamental, yaitu: berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya; beragam dan terpadu; tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; relevan dengan kebutuhan kehidupan; menyeluruh dan berkesinambungan; belajar sepanjang hayat; serta seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan filosofis dan pedagogis yang mengarahkan pengembangan kurikulum IPS di Indonesia.

2. Tujuan dan Esensi Pembelajaran IPS

Latar belakang pembelajaran IPS bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh melalui pengembangan olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olahraga, sehingga memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. IPS sebagai bidang studi mempelajari, menganalisis, dan menelaah gejala serta masalah sosial di masyarakat dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu, sementara ilmu sosial mencakup semua bidang ilmu yang berkaitan dengan manusia dalam konteks sosialnya. Pembelajaran IPS pada dasarnya ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik atau peserta didik menjadi warga negara yang baik, sehingga peserta didik diharapkan menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitude*), dan nilai (*values*) yang akan berguna untuk mengatasi masalah pribadi ataupun sosial. Tujuan fundamental ini menjadikan pembelajaran IPS tidak sebatas transfer pengetahuan tentang fenomena sosial, tetapi lebih pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran IPS

Strategi pembelajaran merupakan pola umum perbuatan guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang mengandung arti bahwa interaksi belajar mengajar berlangsung dalam suatu pola yang digunakan bersama oleh guru dan peserta didik. Dalam pola tersebut terkandung bentuk-bentuk rangkaian perbuatan atau kegiatan guru dan peserta didik yang mengarah pada tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Gerlach dan Ely mendefinisikan strategi instruksional sebagai pendekatan yang digunakan guru dalam menggunakan informasi, memilih sumber-sumber, dan mendefinisikan peranan peserta didik.



4. Prinsip Pemilihan Strategi Pembelajaran IPS

Pemilihan strategi pembelajaran IPS perlu memperhatikan beberapa prinsip fundamental. Pertama, strategi pembelajaran harus bermakna (*meaningful*), artinya peserta didik mempelajari sesuatu yang bermakna bagi dirinya dan relevan dengan kehidupannya. Kedua, strategi pembelajaran harus integratif (*integrative*), mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial untuk memahami suatu tema atau topik pembelajaran. Ketiga, strategi pembelajaran harus berbasis nilai (*value based*), memperhatikan aspek nilai dalam kehidupan sosial. Keempat, strategi pembelajaran harus menantang (*challenging*), mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Kelima, strategi pembelajaran harus aktif (*active*), melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain lima prinsip utama tersebut, pemilihan strategi pembelajaran IPS juga perlu mempertimbangkan pengembangan berbagai potensi dasar peserta didik seperti dorongan ingin tahu (*sense of curiosity*), minat-perhatian (*sense of interest*), dorongan membuktikan kenyataan (*sense of reality*), dorongan menemukan sendiri (*sense of discovery*), dorongan bertualang (*sense of adventure*), dan dorongan menghadapi tantangan (*sense of challenge*). Prinsip-prinsip ini sangat penting terutama pada jenjang pendidikan dasar dimana fondasi sikap dan keterampilan sosial peserta didik mulai terbentuk.

5. Ragam Strategi Pembelajaran IPS

Terdapat beberapa strategi pembelajaran IPS yang dapat diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi. Strategi-strategi ini dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori utama. Pertama, strategi pembelajaran kemampuan berpikir yang mencakup studi kasus, isu kontroversial, dan pengajaran konsep. Studi kasus merupakan kajian terhadap peristiwa, kejadian, fenomena atau situasi tertentu yang terjadi di tempat tertentu dan berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan manusia di masa lalu, masa kini atau masa yang akan datang. Sebuah peristiwa dapat dikategorikan sebagai kasus karena keunikannya serta keterbatasan pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa tersebut. Kedua, strategi pembelajaran kemampuan proses yang meliputi pemecahan masalah, inkuiri, dan portofolio. Strategi pembelajaran berbasis inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan, merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi ini dapat membantu mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran secara mendalam melalui pengalaman langsung. Ketiga, strategi pembelajaran kooperatif yang terdiri dari berbagai teknik seperti *Jigsaw*, *roundrobin*, *think pair share*, dan lainnya. Strategi ini menekankan pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan pemahaman konseptual melalui diskusi dan pertukaran ide dengan teman sebaya. Keempat, strategi pembelajaran nilai seperti *Value Clarification Technique* (VCT), bermain peran, dan sosiodrama. Strategi-strategi ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai sosial dan moral yang menjadi landasan dalam berinteraksi dalam masyarakat. Pembelajaran melalui bermain peran (*role-playing*) memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung berbagai situasi sosial dan mengembangkan empati terhadap peran dan posisi orang lain dalam masyarakat.



6. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan IPS

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran IPS, terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi. Metode Ceramah dan Diskusi. Metode ceramah merupakan metode konvensional yang masih umum digunakan dalam pembelajaran IPS. Namun, untuk meningkatkan efektivitasnya, metode ceramah sering diikuti dengan diskusi antara guru dengan peserta didik atau antar peserta didik. Metode diskusi sangat menekankan interaksi antar peserta didik yang secara tidak langsung merupakan implementasi materi pembelajaran yang ada di mata pelajaran IPS. Melalui diskusi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berargumentasi, dan menghargai pendapat orang lain, yang merupakan keterampilan sosial penting yang menjadi tujuan pembelajaran IPS. Sebagai komplementer dari metode ceramah dan diskusi, metode tanya jawab juga umum digunakan dalam pembelajaran IPS. Metode ini berlangsung dalam interaksi antara guru dengan peserta didik setelah guru selesai berceramah, membiasakan peserta didik untuk bertanya atau sebaliknya guru bertanya kepada peserta didik. Dengan metode ini, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengemukakan hal-hal yang dianggap perlu untuk mereka ketahui. Pertanyaan yang diajukan dapat bervariasi, mulai dari pertanyaan mengingat/hafalan, pertanyaan deskriptif, pertanyaan menjelaskan, pertanyaan sintesis, pertanyaan memilih, hingga pertanyaan terbuka.

Metode Proyek dan Karya Wisata. Metode proyek dalam pembelajaran IPS merupakan semacam "penelitian" yang dilakukan di luar kelas/sekolah, dilaksanakan secara individu atau kelompok dan menghasilkan laporan dari hasil pengamatan untuk dibawa dan dibicarakan di kelas. Metode ini mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di kelas dalam konteks nyata, mengembangkan keterampilan penelitian, dan meningkatkan pemahaman konseptual melalui pengalaman langsung. Sementara itu, metode karya wisata merupakan suatu kegiatan belajar mengajar dimana peserta didik dibawa ke suatu objek di luar kelas untuk mempelajari suatu masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran. Tujuan dari metode karyawisata yaitu agar peserta didik dapat membandingkan apa yang mereka pelajari di dalam kelas secara teoritis dengan keadaan nyata di lapangan atau membandingkan antara teori dengan praktik penggunaannya, sekaligus menghilangkan kejenuhan belajar peserta didik. Metode ini sangat efektif untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mempelajari fenomena sosial di masyarakat.

Strategi Pembelajaran Kontekstual dan Ekspositoris. Strategi pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran dimana pendidik membantu dan mengarahkan materi pembelajaran kepada situasi dunia nyata peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Di sisi lain, strategi pembelajaran ekspositoris merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi secara optimal. Meskipun bersifat *teacher-centered*, strategi ini tetap relevan untuk menyampaikan konsep-konsep dasar yang menjadi fondasi untuk pembelajaran lebih lanjut.



7. Inovasi dan Tantangan dalam Pembelajaran IPS

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, pembelajaran IPS juga mengalami berbagai inovasi untuk mengikuti dinamika perubahan sosial dan tuntutan kompetensi abad 21. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS dapat menjadi strategi yang efektif dalam era digital seperti sekarang, dimana peserta didik dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia di internet, seperti video pembelajaran, simulasi, dan game edukasi. Dengan cara ini, peserta didik dapat belajar IPS dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka.

Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

1. Pengertian Metode Pembelajaran *Jigsaw*

Menurut Aronson (dalam Sutrisno, 2019), metode *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengharuskan peserta didik untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam mencapai tujuan pribadi mereka. Setiap peserta didik memiliki peran penting dalam memahami keseluruhan materi. Albina (dalam Sukmawati, 2023) juga menjelaskan bahwa metode ini fokus pada pengembangan sikap kooperatif peserta didik dalam memahami materi yang diberikan. Dalam metode *Jigsaw*, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok inti dan kelompok asal. Anita menambahkan bahwa metode *Jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok, di mana setiap anggota bertanggung jawab untuk menguasai bagian tertentu dari materi dan mengajarkannya kepada teman-teman dalam kelompok. Tujuan dari metode ini adalah untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran mereka sendiri serta pemahaman teman-teman mereka. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Oleh karena itu, peserta didik saling bergantung satu sama lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang telah ditugaskan (dalam Ferdiani, 2020).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah suatu model pembelajaran kooperatif di mana peserta didik memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam memahami dan menyampaikan materi kepada kelompoknya. Hal ini disebabkan oleh adanya ketergantungan positif antar anggota kelompok, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan kerja sama tim serta menguasai pengetahuan secara lebih mendalam, sesuatu yang sulit dicapai jika mereka hanya belajar sendiri. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam proses kerja kelompok. Sulistyaningsih dan Joko (dalam Sukmawati, 2023) menyatakan bahwa peserta didik di abad 21 cenderung kurang berkembang dalam kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk diberi kesempatan berdiskusi dan belajar bersama peserta didik lain yang lebih memahami materi. Metode pembelajaran seperti ini sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan kooperatif dan kepekaan sosial peserta didik terhadap individu lain di sekitar mereka.



a. Unsur-Unsur Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kelompok kecil. Maka dalam penerapannya terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut ini:

- 1) **Saling Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)**. Untuk menciptakan kelompok yang efektif, pendidik perlu merancang tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri demi mencapai tujuan bersama. Metode *Jigsaw* sebagai pembelajaran kooperatif mengharuskan setiap peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang saling mendukung dalam kelompok, yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus mengembangkan kecerdasan interpersonal mereka, perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan dengan *positive interdependence* yang dapat diacapai melalui ketergantungan tugas, tujuan, bahan, atau sumber belajar, serta peran dan hadiah.
- 2) **Akuntabilitas Individual (*Individual Accountability*)**. Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk membentuk setiap anggota kelompok menjadi pribadi yang lebih tangguh. Tanggung jawab atau akuntabilitas individu menjadi faktor kunci untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok memperoleh manfaat dari kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar, setiap anggota diharapkan dapat menyelesaikan tugas yang sama. Hal ini berbeda dengan metode pembelajaran konvensional, di mana akuntabilitas individu sering diabaikan, sehingga tugas-tugas sering kali hanya dikerjakan oleh sebagian anggota saja. Dalam metode *Jigsaw*, setiap peserta didik bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada masing-masing anggota kelompok.
- 3) **Tatap Muka (*Face to Face Interaction*)**. Interaksi dalam kelompok belajar mengharuskan semua anggotanya untuk saling bertatap muka, sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan teman-temannya. Interaksi semacam ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi sumber belajar bagi satu sama lain, yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan interaksi ini juga menciptakan sinergi di antara peserta didik yang menguntungkan seluruh anggota kelompok dengan cara menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan saling melengkapi kekurangan masing-masing anggota kelompok yang berasal dari latar belakang pengalaman, keluarga, dan kondisi sosial ekonomi yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini justru menjadi aset utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.
- 4) **Keterampilan Sosial (*Social Skill*)**. Unsur ini mengharuskan peserta didik untuk memiliki keterampilan sosial yang penting dalam pembelajaran dan kehidupan sosial. Keterampilan tersebut meliputi **kepemimpinan (*leadership*)** yang mencakup kemampuan memotivasi dan mengarahkan kelompok, **pengambil keputusan (*disicion making*)** untuk memilih solusi terbaik secara kolektif, **membangun kepercayaan (*trust bulding*)** yang menciptakan hubungan saling menghormati dalam kelompok, kemampuan **komunikasi** yang memungkinkan penyampaian ide secara



efektif dan mendengarkan dengan aktif, serta **manajemen konflik (*management conflict skill*)** untuk menyelesaikan perbedaan secara konstruktif. Dengan keterampilan ini, peserta didik akan lebih efektif bekerja sama, mandiri, empatik, dan siap menghadapi tantangan sosial dan profesional.

b. Langkah-Langkah Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Anitra (2021) menyatakan bahwa ada empat tahapan atau langkah-langkah yang harus diterapkan dalam metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang terdiri dari:

- 1) Tahap Pendahuluan. Pada tahap ini, guru membagi kelas menjadi kelompok "inti" yang heterogen. Kemudian, guru memberikan tema, teks, informasi, atau materi kepada kelas dan membantu peserta didik memahami tujuan dari mempelajari tema tersebut, bagaimana tema itu terkait dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya, serta apa yang akan dipelajari selanjutnya. Pada tahap ini, yang terpenting adalah menciptakan minat peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari, serta menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik akan dinilai secara keseluruhan.
- 2) Tahap Eksplorasi Terfokus. Pada tahap eksplorasi terfokus, peserta didik akan dikelompokkan kembali untuk membentuk kelompok fokus yang lebih kecil dan spesifik. Setiap kelompok fokus akan bekerja sama untuk mempelajari tema tertentu yang telah ditentukan oleh guru. Dalam kelompok ini, peserta didik diberi kesempatan untuk menggali materi lebih dalam melalui diskusi, pencarian informasi, serta saling berbagi pemahaman dan ide. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap tema yang dipelajari dengan lebih mendalam dan terfokus. Selain itu, anggota kelompok fokus saling berkolaborasi untuk menganalisis, memahami, dan menyusun pengetahuan yang relevan dengan tema tersebut, sehingga mereka dapat saling melengkapi dan menguatkan pemahaman satu sama lain.
- 3) Melaporkan dan Menyusun Ulang. Pada tahap ini, peserta didik kembali ke kelompok inti mereka untuk berbagi dan menjelaskan gagasan-gagasan yang telah dikembangkan dalam kelompok fokus. Pada tahap pelaporan ini, anggota kelompok didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan ide-ide tersebut secara lebih mendalam.
- 4) Tahap Integrasi dan Evaluasi. Guru dapat merancang berbagai aktivitas, baik individu, kelompok kecil, maupun kelas secara keseluruhan, di mana peserta didik dapat secara aktif mengintegrasikan hasil pembelajaran mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan mengarahkan peserta didik untuk melakukan tugas demonstrasi dalam kelompok inti mereka. Guru kemudian akan mengajukan pertanyaan untuk mendorong peserta didik berpikir kembali tentang cara mereka bekerja bersama dan apakah metode kerja mereka dapat diterapkan atau perlu disesuaikan di masa depan. Peserta didik bekerja dalam kelompok inti mereka, tetapi juga terlibat dalam "kelompok ahli" yang masing-masing menguasai bagian tertentu dari tugas pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan bagian dari unit kerja yang sama. Setelah kelompok ahli menguasai materi mereka, peserta didik kembali ke kelompok inti untuk berbagi pengetahuan yang telah



mereka pelajari. Aktivitas ini diakhiri dengan tahap di mana setiap peserta didik harus menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dari seluruh unit tersebut, yang dapat diselesaikan melalui tes individu, diskusi kelas, atau permainan peran di mana peserta didik diminta untuk menunjukkan "kemahiran" mereka secara pribadi.

c. Kelebihan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Budiningarti (dalam Ferdiani, 2020), menyebutkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini memiliki kelebihan dibanding dengan metode lainnya, yaitu:

- 1) Dapat mengembangkan hubungan antara pribadi positif diantara peserta didik.
- 2) Menerangkan bimbingan sesama teman
- 3) Rasa harga diri peserta didik yang lebih tinggi.
- 4) Memperbaiki kehadiran
- 5) Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar
- 6) Sikap apatis berkurang
- 7) Pemahaman materi lebih mendalam

Selain itu, metode *Jigsaw* juga memiliki berbagai kelebihan, seperti dapat mengurangi rasa kantuk yang sering terjadi saat belajar secara individu, serta meningkatkan motivasi belajar dalam mengatasi masalah yang sebelumnya sulit diselesaikan sendiri. Metode ini juga menyediakan kesempatan bagi anggota kelompok untuk bertanya dan memperbaiki kesalahan, memberi ruang bagi peserta didik untuk melakukan presentasi lisan atau menjelaskan teori kepada teman-teman mereka, serta membantu menciptakan hubungan dengan kegiatan lain yang lebih mudah diingat oleh peserta didik.

d. Kekurangan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Selain memiliki kelebihan, metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* juga memiliki kekurangan. Budiningarti (dalam Ferdiani, 2020) menjelaskan setidaknya ada tiga kekurangan dari metode ini, yaitu:

- 1) Apabila guru tidak mengingatkan peserta didik untuk selalu menerapkan keterampilan kooperatif dalam kelompok, terdapat kemungkinan bahwa kelompok tersebut akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran.
- 2) Jumlah anggota yang terlalu sedikit dapat menimbulkan masalah, seperti adanya anggota yang hanya mengikuti tanpa memberikan kontribusi aktif dalam menyelesaikan tugas atau berpartisipasi dalam diskusi.
- 3) Metode ini memerlukan waktu yang lebih lama, terutama jika pengaturan ruang kelas belum diatur dengan optimal untuk mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran.

Metode ini juga memiliki kekurangan lainnya, diantaranya kelompok dijadikan sebagai tempat mengobrol jika kelompok tidak menunjukkan kedisiplinan dalam proses belajar, seperti datang terlambat atau terlibat dalam percakapan yang tidak relevan dengan materi pembelajaran. Debat yang tidak penting sering berkepanjangan sehingga



membuang waktu percuma sehingga dibutuhkan solusi untuk manajemen waktu misalnya dengan mengalokasikan 25 menit untuk membahas topik tertentu dan 10 menit untuk topik lainnya. Terakhir, kemungkinan terjadinya kesalahan dalam kelompok dalam menyampaikan suatu konsep yang dapat diterima begitu saja oleh anggota kelompok.

Metode *Jigsaw* Dalam Pembelajaran Ips Sd

Metode pembelajaran tipe *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif karena menggunakan pembelajaran berbasis kelompok belajar kecil yang heterogen. Setiap kelompok juga diberikan topik permasalahan yang berbeda. Kelompok yang dibentuk pada metode *Jigsaw* terdiri dari dua bagian yakni kelompok asal dan kelompok ahli. Menurut Hakim. R. Taufiq., Lahera. T., dan Rustini. T. (2020) kelompok ahli adalah kelompok inti dalam pembelajaran yang di dalamnya berisi gabungan dari berbagai latar belakang peserta didik. Sedangkan kelompok asal adalah gabungan dari beberapa kelompok ahli. Maka, dalam pembelajaran, kelompok ahli mempunyai peran sebagai kelompok yang membahas permasalahan-permasalahan yang mana nantinya akan di bawa kepada kelompok asal. Dengan demikian, peserta didik akan bertukar pikiran dan informasi yang mereka temukan.

Komunikasi yang ditunjukkan melalui kerjasama dalam bertukar dan mencari informasi memberikan dampak positif bagi peserta didik. Menurut Hakim. R. Taufiq., Lahera. T., dan Rustini. T. (2020) pengaruh positif tersebut antara lain; (1) meningkatkan peserta didik dalam hasil pembelajaran, (2) mampu memperkuat daya ingat peserta didik, (3) peserta didik mampu meningkatkan taraf penalarannya, (4) meningkatkan hubungan antara satu sama lain dengan heterogen, (5) meningkatkan rasa peka peserta didik dalam bekerja sama. Dengan itu, penggunaan metode *Jigsaw* dalam pembelajaran khususnya IPS di SD dapat meningkatkan kerja sama peserta didik sehingga mereka akan saling membantu mencari dan memberi informasi. Metode ini juga akan menciptakan situasi belajar yang saling melengkapi satu sama lain.

Pembelajaran IPS di SD haruslah menyesuaikan dengan kebutuhan yang dimiliki peserta didik, yang mana untuk anak usia sekitar 6-12 tahun sedang dalam tahap perkembangan pada aspek kognitif pada Tingkat konkret operasional. Piaget dalam Marinda (2020) tahap operasi konkret terjadi pada rentang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Pembelajaran IPS yang mengandung materi0materi yang sifatnya abstrak, maka dari itu pembelajaran IPS akan menjadi pembelajaran yang monoton seperti menghafal dan mendengar ceramah. Untuk menciptakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad-21, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif yangmana guru berperan sebagai fasilitator dan peserta didiklah yang aktif dalam proses pembelajaran

Penerapan metode *Jigsaw* dalam pembelajaran IPS di SD di desain untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Sudrajat (2008) tipe pembelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada kelompok lainnya. Sebelum menerapkan metode *Jigsaw* dalam pembelajaran, guru harus memahami terlebih dahulu cara mengelompokkan peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Nuhardi (2004:68) bahwa teknik untuk mengelompokkan peserta didik dapat dilakukan berdasarkan metode sosiometri, berdasarkan kesamaan nomor, dan menggunakan teknik acak.



Metode *Jigsaw* adalah metode pembelajaran yang berjalan maju dan mundur seperti gergaji. Menurut Arends (1997) dalam Fadillah. R. N., Mardhiah. A., Maisyaroh. I (2021), proses penerapan pembelajaran metode *Jigsaw*, yaitu:

1. Persiapan pembelajaran

- a. Melakukan pembelajaran pendahuluan dengan guru dapat menjabarkan isi topik secara umum, memotivasi peserta didik dan menjelaskan tujuan dipelajarinya topik tersebut.
- b. Menyiapkan materi yang mana pada pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* dibagi menjadi beberapa bagian, pembelajaran tersebut tergantung pada banyak anggota dalam setiap kelompok serta banyaknya konsep materi pembelajaran yang ingin dicapai dan yang akan dipelajari oleh peserta didik
- c. Membagi peserta didik dalam kelompok asal dan ahli yang mana dalam pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* beranggotakan 3-5 orang yang heterogen baik dari kemampuan akademis, jenis kelamin, maupun latar belakang sosialnya
- d. Menentukan skor awal yang mana merupakan skor rata-rata peserta didik secara individu pada kuis sebelumnya atau nilai akhir peserta didik secara individual pada semester sebelumnya.

2. Rencana Kegiatan Pembelajaran

- a. Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli.
- b. Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.
- c. Peserta didik ahli kembali ke kelompok masing-masing untuk menjelaskan topik yang didiskusikannya.
- d. Peserta didik mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik.
- e. Pemberian penghargaan kelompok berupa skor individu dan skor kelompok atau menghargai prestasi kelompok.

3. Sistem Evaluasi Pembelajaran

Dalam evaluasi ada tiga cara yang dapat dilakukan:

- 1) Mengerjakan kuis individual yang mencakup semua topik.
- 2) Membuat laporan mandiri atau kelompok.
- 3) Presentasi

Materi Evaluasi

- 1) Pengetahuan (materi ajar) yang difahami dan dikuasai oleh maha peserta didik.
- 2) Proses belajar yang dilakukan oleh maha peserta didik.

Adapun contoh penerapan metode *Jigsaw* pada materi pelajaran IPS di SD, dengan topik "Keberagaman Budaya di Indonesia" yang disesuaikan dengan langkah-langkah dalam metode



pembelajaran *Jigsaw* yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar. Sintaksnya, yakni:

1. Pada pembelajaran ini, peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok asal, masing-masing terdiri dari 5 anggota. Setiap anggota akan mengkaji subtopik berbeda mengenai keberagaman budaya di Indonesia, yaitu A: Suku-suku di Indonesia, B: Bahasa Daerah, C: Agama dan Kepercayaan, D: Kesenian Tradisional, dan E: Makanan Khas Daerah.
2. Setiap kelompok asal diberikan bahan ajar yang berkaitan dengan subtopik yang akan dibahas, seperti artikel, video, atau buku. Setelah itu, anggota kelompok asal yang memiliki subtopik yang sama berkumpul untuk membentuk kelompok ahli, di mana mereka akan mendiskusikan subtopik mereka, saling berbagi informasi, dan membuat catatan untuk digunakan saat kembali ke kelompok asal.
3. Setelah diskusi selesai, masing-masing anggota dari kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menyampaikan hasil diskusi mereka. Kemudian, kelompok asal merumuskan resume berdasarkan laporan dari anggota yang telah kembali, sehingga mereka mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai keberagaman budaya di Indonesia.
4. Selanjutnya, setiap kelompok asal mempresentasikan resume yang telah dibuat di depan kelas, dengan setiap anggota berperan aktif dalam presentasi.
5. Di akhir pembelajaran, guru memberikan umpan balik mengenai presentasi, mengevaluasi pemahaman peserta didik, dan memperkuat konsep yang telah dipelajari tentang keberagaman budaya. Sebagai penutup, guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan pelajaran yang telah didapat dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka mengenai keberagaman budaya di lingkungan sekitar.

Metode pembelajaran *Jigsaw* memiliki peran positif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif sehingga peserta didik jadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Melalui metode *Jigsaw*, capaian pembelajaran yang dihasilkan dapat maksimal sehingga tuntutan pembelajaran abad-21 juga tercapai. Namun, untuk menggunakan metode ini guru juga harus dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

KESIMPULAN

Metode *Jigsaw* dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan cara mendorong mereka untuk saling mengajarkan materi dalam kelompok kecil, yang dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan hubungan positif antar peserta didik. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar.

Dengan menerapkan metode ini, peserta didik tidak hanya belajar secara mandiri, tetapi juga saling mengajarkan dan berbagi informasi dengan teman-teman mereka. Hal ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21. Terdapat berbagai strategi pembelajaran IPS yang dapat diterapkan, termasuk strategi berpikir, proses, kooperatif, dan nilai, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kesadaran sosial. Meskipun



metode *Jigsaw* memiliki banyak kelebihan, seperti peningkatan rasa percaya diri dan interaksi sosial, terdapat juga tantangan yang perlu diatasi, seperti potensi hambatan dalam keterampilan kooperatif dan kebutuhan waktu yang lebih lama.

Meskipun metode *Jigsaw* memiliki beberapa kekurangan, seperti kebutuhan akan waktu yang lebih lama dan potensi kurangnya kontribusi dari beberapa anggota kelompok, kelebihanannya dalam meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterampilan sosial peserta didik menjadikannya pilihan yang sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS.

Secara keseluruhan, penerapan metode *Jigsaw* dalam pembelajaran IPS di tingkat SD dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan sesuai dengan tuntutan pendidikan modern, asalkan guru dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Artikel ini menekankan pentingnya inovasi dalam pembelajaran IPS, termasuk penggunaan teknologi untuk meningkatkan motivasi dan interaktivitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *ResearchGate (June)*, 1-20.
- Albina, M., Safi'i, A., Gunawan, M. A., Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., & Ardiyanti, R. (2022). Model Pembelajaran Di Abad Ke 21. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 939–955. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2446>
- Anitra, R. (2021). Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i1.2311>
- Fadillah. R. N., Mardhiah. A., Maisyaroh. I. (2021). METODE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN MATERI TSULATSU MUJARROD PADA PESERTA DIDIK KELAS 4 MADRASAH IBTIDAIYAH. *Seminar Nasional Bahasa Arab Maha peserta didik V* (pp. 131-138). Malang: International Conference of Students on Arabic Language.
- Ferdiani, D. (2020). PENERAPAN METODE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI MATERI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN. 1(2), 274–282.
- Hakim. R.T., Lahera. T., Rustini. T. (2022). Pengaruh Model Cooperative Learning Type *Jigsaw* untuk meningkatkan Keterampilan Sosial peserta didik SD dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 11008 -11012.
- Marinda, L. (2020). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR . *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 116-152.
- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Nurhadi, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika peserta didik Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 3 Bengkulu. *Journal of Natural Science and Integration*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v2i1.7115>
- Nurjanah. N. E. dan Mukarromah. T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 66-77.
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144–151. <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.9486>



- Putrihapsari, R., dan Fauziah, P. Y. . (2020). Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini pada Ibu yang Bekerja : Sebuah Studi Literatur. *VISI : Jurnal Ilmiah* , 127–136.
- Sapriya. (2017). *Ilmu Pengetahuan Sosial: Konsep, Pendekatan, dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Simamora, A. (2024). *Model Pembelajaran Kooperatif*.
- Simaremare, J. A., Thesalonika, E., & Jigsaw, T. (2021). *Jurnal Tunas Bangsa PENERAPAN METODE COOPERATIF LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK PENDAHULUAN Indikator suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran tersebut . Meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari p. 8(2), 113–133.*
- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS: Konsep Dasar, Orientasi dan Pendekatan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwarno, I. K. (2016). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(1), 1-10.
- Sukmawati, A., Khamalia, N. A. N., & Zuhroh, N. E. (2023). Efektivitas Metode Jigsaw pada Peserta Didik Abad 21. *Tsaqofah*, 3(4), 568–576. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i4.1221>
- Sutrisno, S., Konaah, S., & Indiaty, I. (2019). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar peserta didik. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2), 163. <https://doi.org/10.26877/mpp.v13i2.5099>
- Utami, P., Kadir, K., & Herlanti, Y. (2021). Meta-Analisis Pembelajaran Kooperatif di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(1), 106–115. <https://doi.org/10.21831/jipi.v7i1.39574>
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winataputra, U. S. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.